The Subaltern is Fucking Speaking!

Kawan-kawan saya sedang bertempur dan dibunuh. Untuk kali ini, dukunglah kami tanpa syarat.

Merc

“Aku akan membunuh, aku akan membunuh, orang yang membunuh saudariku!”

Saya menulis ini karena saya kesal. Saya kesal dengan tanggapan-tanggapan terhadap pemberontakan di Iran. Saya kesal dengan betapa menyedihkannya tanggapan-tanggapan tersebut mengingat wacana tentang hijab dan feminisme telah berkembang selama beberapa dekade.

Pemahaman populer saat ini tentang hijab, terutama di kalangan kiri, adalah pemahaman yang bersikeras bahwa hijab adalah pakaian yang secara inheren netral, dengan makna pribadi dan spiritual yang tidak ditentukan dan setiap orang mengenakannya atas pilihan bebas mereka, kecuali jika kita diberi bukti yang sangat kuat yang menyatakan sebaliknya. Tapi seperti yang kita lihat dari reaksi atas pemberontakan terhadap kewajiban penggunaan hijab di republik Islam, bahkan kemudian, kita harus menemukan cara untuk mengatakan bahwa pemberontakan itu pada akhirnya “bukan tentang hijab.” Dan saya bertanya-tanya mengapa. Mengapa pemberontakan ini tidak mungkin seperti yang terlihat? Mengapa begitu mustahil membayangkan bahwa orang-orang yang dipaksa mengenakan hijab sepanjang hidup mereka, sejak usia enam tahun, terlepas dari keyakinan agama mereka, atau keinginan pribadi mereka, mungkin akan membenci benda itu?

Protes kami tidak pernah dilakukan dengan cara kami sendiri. Mereka selalu disaring melalui lensa orang lain. Entah melalui narasi “gadis dalam kesulitan” dari kaum Kanan Amerika, atau narasi kaum Kiri tentang kudeta yang didanai CIA atau NED, dan yang paling banter, pernyataan “solidaritas” yang paling hambar dan hampa, sebelum segera beralih ke pembahasan tentang bagaimana kita mendapatkan pemberitaan yang tidak proporsional, atau tentang pelarangan hijab di Eropa dan bagaimana hal itu sama buruknya. Bahkan

banyak kaum anarkis yang ragu-ragu untuk berbicara tentang hijab dan patriarki Muslim sebagai penyebab masalah kita."[1]

Selama bertahun-tahun, apa yang disebut sebagai "Feminisme Muslim" dan sebagian besar feminisme pascakolonial berpusat pada perspektif Muslim diaspora. Hampir tidak pernah ada pengakuan atas fakta bahwa Muslim diaspora berada dalam konteks sosial yang berbeda dengan Muslim di negaranya. **Ini berarti bahwa mereka memiliki keprihatinan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari, prioritas yang berbeda, dan ya, kesenjangan dalam perspektif mereka yang merupakan hasil dari mereka yang tidak dikelilingi oleh patriarki Muslim yang memiliki kekuatan politik lagi.**

Sangat mudah untuk mengatakan bahwa hijab adalah sebuah pilihan, padahal jelas-jelas itu adalah pilihan Anda. Sangat mudah, dan sangat tanpa beban, bagi Anda untuk

---

[1] Di satu sisi, para reaksioner kulit putih Amerika berpura-pura peduli terhadap penindasan kami agar mereka bisa secara moral membenarkan pengeboman terhadap kami "untuk menyelamatkan perempuan kami"-narasi "gadis dalam kesulitan". Di sisi lain, kaum kiri kulit putih Amerika menyangkal bahwa penindasan terhadap kami benar adanya, karena mereka berpikir jika mereka mengakui bahwa kami-queer dan trans Iran, perempuan Iran, anak-anak Iran-tertindas, maka itu berarti mereka secara moral berkewajiban untuk mengebom kami. Alih-alih melawan narasi kaum Kanan, kaum Kiri kulit putih, yang bercokol dalam kerangka paternalistik patriarkal "beban orang kulit putih", tidak dapat membayangkan solidaritas yang tidak terlihat seperti " mengambil alih kendali atas situasi." Itu tidak terlihat seperti intervensi "demi kebaikan kami." Fakta bahwa kaum kiri kulit putih tidak dapat membayangkan "solidaritas" dengan kelompok tertindas dan terpinggirkan di wilayah yang terimperialisasi tanpa sampai pada kesimpulan yang tampaknya tak terhindarkan bahwa pengeboman rumah-rumah kami sepenuhnya dibenarkan untuk "menyelamatkan kami" tidaklah menandakan bahwa Anda dapat melihat melampaui "Propaganda Barat", tetapi justru menandakan bahwa Anda tidak mampu membayangkan solidaritas sama sekali.

menyiratkan, demi keuntungan Anda dan hanya untuk keuntungan Anda, bahwa hijab adalah sebuah pilihan sejak awal. Bahkan ketika itu dipaksakan melalui hukum dan pengawasan yang dilakukan oleh negara. Bahkan jika mereka dijatuhi hukuman penjara karena tidak memakainya. Bahkan jika di setiap skala, dari rumah, komunitas, hingga pemerintah, ada mekanisme kontrol yang memaksa mereka untuk memakainya, ini semua bisa baik-baik saja, selama kita membayangkan bahwa setiap orang yang dipaksa untuk mengenakan hijab, melalui sebuah kebetulan yang sangat nyaman, kebetulan menyukainya! Wow, masyarakat kita begitu harmonis! Berfungsi seperti mesin yang diminyaki dengan baik, dan kehendak masyarakat secara kebetulan selaras dengan kehendak negara. Tidak ada pergulatan internal.

Tentu saja, hal ini tidak pernah dinyatakan dengan cara yang persis seperti itu, dengan istilah-istilah yang mencolok ala Orientalis. Selalu ada sedikit usaha untuk menyuarakan gagasan tentang perjuangan internal dan otonomi kita. Namun perjuangan ini selalu digambarkan sebagai sesuatu yang tidak dapat dimengerti oleh orang luar. Kami melakukan feminisme dengan cara kami sendiri. Tapi yakinlah! Kekhawatiran kami tidak pernah seperti yang Anda pikirkan. **Kami sebenarnya tidak peduli dengan hijab. Itu tidak ada dalam daftar prioritas kami. Itu hanya bagian dari budaya kami. Itu hanya pakaian.** Lihatlah para perempuan di Teheran yang mengenakan hijab yang penuh warna dan cantik! Tentu saja, jika mereka tidak menyukainya, mereka tidak akan menjadikannya sebuah ekspresi gaya!

“”Kompleksitas” tambahan ini mungkin dapat melindungi dari tuduhan Orientalisme, tapi pada akhirnya berfungsi dengan cara yang sama. Ini memberitahu Anda bahwa kami semua baik-baik saja dengan itu, atau kami hanya sedang menyelesaikannya di antara kami sendiri. Urus saja urusan Anda sendiri, jangan melihat (bahkan ketika Anda diminta

untuk melihat), jangan membantu (bahkan jika mereka memohon solidaritas), tutup mulut Anda. Agak rasis untuk ikut campur, Anda tahu.[2]

---

[2] Dalam sebuah diskusi dengan feminis Iran, Attousa H., Foucault secara tidak langsung menunjukkan bagaimana akademisi laki-laki cis Eropa yang berkulit putih sering kali menerapkan bentuk-bentuk patriarki supremasi kulit putih melalui kekerasan epistemik. **Foucault menuduh para feminis Iran, dalam mengkritik misoginis rezim Khomeini dan berbicara tentang teror hijab wajib yang dipaksakan dengan kekerasan, hanyalah Islamofobia** (meskipun jelas dia tidak menggunakan kata yang belakangan ini populer digunakan), **yang dibutakan oleh "kebencian" yang irasional. Dengan demikian, ia membingkai perlawanan terhadap kewajiban berhijab seolah-olah hal itu tidak mungkin " otentik Iran,"** seperti yang digambarkan oleh penulis Against White Feminism Rafia Zakaria dalam ulasannya tentang buku tahun 2005 tentang keterlibatan Foucault dengan revolusi Iran.

Dalam "Oppression," David Graeber menggambarkan permainan tipuan yang dilakukan oleh antropolog kulit putih, dengan memberikan hak kepada dirinya sendiri untuk memutuskan apa yang otentik dan tidak otentik sebagai "budaya asli," tetap saja memposisikan dirinya sebagai otoritas epistemik yang memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang "otentik" untuk budaya asli, dan dengan demikian menyangkal keaslian perspektif penduduk asli yang tidak setuju, karena yang "otentik" selalu merupakan sesuatu yang sesuai dengan "otoritas" lokal. Dengan demikian, **perempuan Iran telah ditindas dua kali secara epistemik: oleh patriarki mereka sendiri, dan oleh patriarki supremasi kulit putih yang mengatakan bahwa mereka bukan orang Iran yang otentik jika mereka menceritakan kisah yang berbeda dari kisah yang diceritakan oleh para pemimpin mereka.** Argumen yang umum disampaikan oleh para feminis Muslim diaspora adalah bahwa tatapan orang kulit putih terobsesi untuk "menyingkap" perempuan berhijab, dengan cara yang fetisistik dan orientalis, sambil menekankan bahwa perempuan dapat mengenakan hijab atas pilihan mereka sendiri, tetapi membatasi kritik pada poin tersebut justru akan mengaburkan pandangan yang sama fetisistik dan orientalisnya, tetapi secara pura-pura "baik hati" tatapan liberal kulit putih yang terobsesi untuk " menutup kembali" dan "membungkam kembali" perempuan SWANA, menempatkannya kembali di bawah otoritas patriarkal, dan menciptakan

Ini adalah masalah “internal”.

Tidak ada yang perlu dilihat di sini, cepat jalan!

Abaikan bayangan dari sang bapak yang sedang melepas ikat pinggangnya.

Mereka mengatakan bahwa protes kami adalah tentang “kontrol pemerintah” terhadap tubuh perempuan, seolah-olah “pemerintah” adalah satu-satunya entitas yang dapat memiliki kontrol atas tubuh rakyatnya. Seolah-olah mengalihkan kontrol atas kekerasan patriarki dari negara ke keluarga atau komunitas adalah sebuah peningkatan besar. Dengan “solidaritas” hangat-hangat kuku yang kami lihat dalam protes-protes menentang patriarki yang dikontrol negara, saya tidak terlalu berharap bahwa mereka menunjukkan komitmen untuk mengakhiri (atau bahkan mengakui) patriarki Muslim di tingkat ini.

Framing “kontrol pemerintah” ini juga memungkinkan adanya perbandingan yang sangat menyesatkan antara larangan penggunaan hijab di Eropa dan kewajiban menggunakan hijab. Ini juga merupakan bentuk penindasan yang berbeda. Ini adalah patriarki intrakomunitas, patriarki Muslim. Ini bukan patriarki rasial orang Eropa kulit putih yang dipaksakan pada perempuan yang dirasialisasi. Perempuan Muslim mengalami

---

kembali ilusi persetujuan. Jika dia tidak menyetujui, dia pasti bukan anggota yang “otentik” dari budayanya.

Dengan pemahaman ini, **pembakaran hijab menjadi sebuah tindakan perlawanan yang permanen dan tegas: Perempuan Iran dan Transpria tidak hanya melepas hijab mereka yang dikenakan secara paksa, dengan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, tetapi juga menyatakan bahwa mereka tidak bisa dan tidak akan pernah “berhijab kembali”**, bahkan oleh tekanan kaum liberal kulit putih dan Feminis Diaspora Muslim yang bersikeras bahwa sesungguhnya berhijab adalah hal yang “feminis” untuk dilakukan.

keduanya. Namun tampaknya ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan yang pertama, bahkan ketika hal itu terjadi. Aneh rasanya mendengar perempuan Muslim mengekspresikan solidaritas dengan berbicara tentang larangan penggunaan hijab di Eropa, seolah-olah itu adalah satu-satunya referensi perbandingan yang mereka miliki tentang apa artinya mengalami kontrol yang koersif. Seolah-olah tidak ada kontrol patriarki di komunitas mereka, dan semua yang dapat mengingatkan mereka akan kewajiban berhijab hanyalah ketika orang kulit putih mencoba melarang hijab. Hal ini terlihat seperti pernyataan solidaritas, tapi ketika datang dari orang-orang yang memiliki perjuangan yang sama dengan kami, tidak membicarakan perjuangan tersebut terasa lebih seperti pengalihan. Tidak pernah ada pernyataan tentang kekejaman dari kewajiban berhijab. Selalu disertai dengan tambahan "pelarangan hijab juga sama buruknya!" Seolah-olah mustahil bagi Muslim diaspora untuk menunjukkan solidaritas kepada kami tanpa memusatkan perjuangan yang tidak sedang kami bicarakan. Dan ketika datang dari orang-orang yang mengalami keduanya, hal ini tidak terlihat seperti sikap egois yang tidak disengaja. Ini terasa seperti pengalihan perhatian secara diam-diam dari patriarki Muslim.

Saya harus menekankan, tidak ada satu pun dari para "feminis" ini yang mengatakan sepatah kata pun selama empat puluh tahun terakhir ini tentang pemaksaan penggunaan hijab. Mereka tidak menggerakkan satu jari pun untuk kami. Perjuangan kaum perempuan, queer dan orang-orang trans, minoritas agama dan etnis tertindas di Iran secara politis "tidak nyaman" untuk dibicarakan oleh kaum kiri. **Kami sendirian dalam perjuangan kami.** Meski ada banyak protes dari kaum kiri tentang perhatian media yang tidak proporsional terhadap kami, hal itu tidak membawa apa-apa bagi kami. Terakhir kali ada protes besar-besaran, 1.500 orang tewas. Apakah Anda ingat? Kami memiliki lebih banyak kesedihan setiap hari dan

kami diberitahu bahwa dunia terlalu memperhatikan kami, dan bahwa perhatian ini harus didekati dengan kecurigaan.

Kewajiban berhijab memiliki sejarah yang lebih panjang daripada larangan penggunaan hijab di Eropa. Hijab telah ada sebagai alat patriarki Muslim sejak awal, dalam garis yang tak terputus antara masa lalu dan sekarang.[3] Fenomena "kesopanan" yang semakin meluas yang dipaksakan kepada perempuan bahkan lebih tua lagi. Terus terang membingungkan betapa meluasnya gagasan hijab sebagai "pilihan bebas", sampai-sampai mengingkari sejarah penindasan patriarki yang begitu panjang dan menyakitkan. Hal ini paling banter dilihat sebagai perdebatan teologis yang sia-sia yang akan mengasingkan umat Islam jika didiskusikan. Tapi ini adalah diskusi tentang sejarah dan masa kini. Dan akan sangat tidak adil bagi para korban patriarki Muslim, baik di masa kini maupun masa lalu, jika kita mengabaikan dan menghapus penindasan yang mereka alami dan melabeli diskusi ini sebagai sesuatu yang tidak boleh dibicarakan, terutama dengan adanya dorongan aktif untuk membingkai ulang dan menghapusnya.

Saya sangat bingung ketika pertama kali mendengar orang seperti Yassmin Abdel-Magied mengatakan "Islam adalah agama yang paling feminis"[4] sebagai seorang queer muda di

---

[3] Dalam "Perbedaan Status dan Perbedaan Pakaian: Perbudakan, Etika Seksual, dan Logika Sosial Hijab dalam Hukum Islam," Omar Anchassi berargumen bahwa dalam hukum Islam awal, hijab berfungsi sebagai alat untuk membedakan antara perempuan budak, yang ditandai sebagai 'buruan' untuk pelecehan seksual, dan perempuan 'bebas' yang dilindungi oleh otoritas ayah mereka. **Dengan demikian, perempuan Muslim yang bebas (tidak diperbudak) ditandai sebagai "bebas" secara hukum dalam istilah yang agak ironis, justru karena mereka secara paksa dibatasi oleh hijab, sedangkan perempuan yang diperbudak tidak berhijab dan dengan demikian "terekspos" pada keinginan orang lain.**

[4] "Islam adalah agama yang paling feminis": Dua warga Australia beradu mulut di TV mengenai hukum Syariah.

Iran. Saya bingung ketika orang-orang mengatakan bahwa hijab itu memberdayakan. Saya seperti diminta untuk mengabaikan semua yang telah saya pelajari tentang Islam, feminisme, dan sejarah serta kondisi keduanya saat ini. Dan saya tidak diberi apa-apa kecuali poin-poin pembelaan Islam yang paling umum yang telah saya temukan dalam sistem pendidikan Republik Islam di sekolah menengah sebagai seorang anak yang tumbuh di Iran.

Untuk waktu yang lama, saya percaya bahwa mereka hanya menganut versi iman yang berbeda, yang lebih progresif. Dan sebagai orang yang tidak memiliki agama, pertanyaan tentang validitas Islam versi mereka tidak penting. Selama mereka sampai pada kesimpulan pembebasan penuh dari patriarki, saya tidak perlu menyelidiki cara kerja iman kepercayaan mereka. Namun ketika saya melihat bagaimana para Muslim "feminis" ini memperlakukan para perempuan, orang-orang queer dan trans yang meninggalkan agamanya karena kekerasan patriarki Muslim yang sangat berat, dan bagaimana prioritas mereka sebagian besar adalah mempertahankan agama mereka dan tidak ada kontradiksi antara Islam dan feminisme atau pembebasan queer, seringkali dengan mengorbankan para korban, saya menyadari bahwa **para "feminis" dan "pembebas" Muslim ini tidak melihat patriarki Muslim sebagai sesuatu yang berbahaya sehingga mereka tidak perlu fokus pada hal tersebut. Mereka tidak melihat akarnya yang dalam dan penyebarannya yang luas.**

Fokus mereka adalah membingkai ulang kekerasan patriarki ini agar terlihat setara dalam intensitas dan sifatnya dengan patriarki Barat (atau lebih ringan!), dan **membingkai tanggapan terhadap kekerasan patriarki ini sebagai hal yang dimotivasi oleh Islamofobia dan rasisme, alih-alih kepedulian yang tulus terhadap kelompok-kelompok yang**

tertindas.[5] Bahkan ketika tanggapan ini datang dari para korban, mereka dicap sebagai pengkhianat yang membantu

[5] **Patriarki (khususnya budaya pemerkosaan) terkenal memproduksi dan memaksakan suatu bentuk "persetujuan" yang tampak dari pihak gender yang tertindas dan termarjinalkan, atau kelihatannya menyetujui — bahkan tampak seperti "persetujuan yang antusias" — melalui berbagai bentuk kekerasan fisik, sosial, ekonomi, dan epistemik.** Salah satu cara untuk melakukan hal ini adalah dengan membatasi bentuk-bentuk agensi yang dimiliki oleh subjek yang tertindas atau tersubordinasi ke dalam serangkaian pilihan yang terbatas di mana subjek yang tertindas dapat membuat pilihan, dan dengan demikian tampak seolah-olah mereka menggunakan kehendak yang "bebas". Cara lain di mana "persetujuan" dipalsukan dari pihak yang tertindas adalah melalui bentuk-bentuk ketidakadilan epistemik-ketidakadilan yang dilakukan terhadap seseorang dalam kapasitasnya sebagai orang yang mengetahui, dalam kemampuannya untuk menafsirkan dan menarasikan pengalamannya di dunia-untuk referensi, lihat karya Miranda Fricker tentang ketidakadilan epistemik. Ketidakadilan Hermeneutik menggambarkan cara-cara di mana masyarakat patriarkal secara epistemik membatasi gender yang termarjinalkan dengan menghilangkan bahasa dan istilah-istilah yang dapat digunakan untuk menggambarkan penindasan terhadap kami, dan dengan menjebak kami dalam sebuah sistem "pengetahuan" dan kepercayaan-atau agama, dalam kasus ini-di mana satu-satunya interpretasi yang tersedia tentang apa yang terjadi pada kami semua mengatakan hal yang sama: Anda menyukainya, Anda menerima hal ini, Anda menyetujui hal ini. Ambil contoh klaim bahwa perempuan tidak akan membuat fashion statement dengan mengenakan hijab yang berwarna-warni dan cantik jika mereka tidak " setuju" untuk memakainya sejak awal, perempuan di Iran dihadapkan pada pilihan: kenakan hijab yang berwarna-warni dan cantik untuk mengekspresikan interioritas dan kepribadian diri, atau kenakan hijab yang polos. "Pilihan" adalah milik mereka, jadi ketika mereka memilih salah satu, manufaktur persetujuan yang patriarkal menyimpulkan bahwa mereka pasti bertindak secara bebas, itu pasti berarti mereka telah "menyetujui" dan menikmati mengenakan Hijab, terlepas dari apakah mereka benar-benar melakukannya atau apakah mereka membuat pilihan seperti itu dalam situasi di mana alternatifnya adalah dibunuh oleh Polisi Moral, sehingga mereka mungkin juga membuat yang terbaik dari situasi tersebut.

Bahkan agama pun menyediakan sistem penafsiran di mana hijab dianggap sebagai pilihan yang "diinginkan", setidaknya jika perempuan ingin melihat diri mereka sebagai orang yang beriman dan terhormat. Tetapi

agresi imperialis, bahkan mungkin hanya dengan membicarakan penderitaan mereka. Dalam praktiknya, **para feminis dan teoretikus queer ini tidak melakukan apa-apa selain mencuci darah di tangan patriarki Muslim dengan mengembangkan pemahaman feminisme yang bertindak sebagai kedok ideologis untuk menutupi kejahatan-kejahatan ini.**

Hijab telah menjadi alat patriarki sejak dikodifikasikan sebagai kewajiban agama pada awal Islam. Kita semua harus bebas melakukan apa pun yang kita inginkan dengan tubuh kita, termasuk mengenakan hijab. Namun, **setiap upaya merebut kembali hijab sebagai bentuk pemberdayaan seharusnya dimulai dengan pemahaman akan fungsi hijab yang menindas saat ini dan fungsi historisnya di sebagian**

---

dengan cara yang lebih halus, para feminis Muslim diaspora yang menjadikan diri mereka sebagai "perwakilan" yang tidak dipilih membantu menciptakan (dan menjebak perempuan Iran di dalamnya) sebuah sistem pengetahuan di mana perempuan harus menegaskan bahwa mereka mengenakan hijab atas kehendak bebas mereka sendiri, atau mereka akan ditafsirkan sebagai "membuat kita/budaya kita terlihat buruk" dan mengkhianati rakyatnya, yang difitnah sebagai "orang barbar" dan " biadab" oleh kaum konservatif Amerika. Ini bukan berarti tidak ada perempuan yang mengenakan hijab atas kehendak bebas mereka yang otentik, tetapi lebih pada tidak adanya posisi eksternal, bahkan dari Feminis Muslim diaspora, yang dapat diandalkan untuk "menafsirkan" persetujuan seorang perempuan untuk berhijab dalam konteks di mana ia harus memakainya atau mati. Hal ini diperlukan untuk:

1. M**emahami struktur kekuasaan di mana ia membuat keputusan, dan**

2. **Benar-benar mendengarkannya berbicara untuk dirinya sendiri.**

Oleh karena itu, **perempuan dan transpria di Iran yang membakar hijab mereka sebenarnya berbicara dengan sangat jelas, dan upaya para feminis diaspora yang tidak dipilih untuk menimpa mereka dan memaksakan kembali tampilan "persetujuan" yang dibuat-buat itu sendiri merupakan bentuk kekerasan epistemik kolonial dalam pengertian klasik yang diartikulasikan oleh Gayatri Spivak.**

besar dunia Muslim. Namun saya tidak melihat adanya pengakuan akan sejarah atau kenyataan ini. Yang saya lihat hanyalah penyangkalan terhadap gagasan bahwa hijab adalah atau pernah menjadi, dalam bentuk apa pun, sesuatu yang patriarkis.

Saya lelah dengan orang-orang yang terkejut karena kami merasa terganggu melihat **orang lain mengenakan rantai kami sebagai sumber kebanggaan mereka, sambil menyangkal bahwa itu adalah rantai sejak awal.** Saya lelah dengan ekspresi penghinaan Anda terhadap kami yang memutus rantai ini. Saya lelah dengan orang-orang yang mengikuti arus ekspektasi patriarki dan menyebutnya sebagai feminisme subversif.

Saya tidak tahu bagaimana hijab bisa cocok di masa depan di mana gagasan koersif tentang gender tidak akan ada lagi, dan itulah masa depan yang saya inginkan. **Saya sulit percaya bahwa ekspektasi berpakaian berdasarkan gender akan cocok ketika gender tidak lagi berlaku seperti sekarang.** Seberapa jauh seorang transpria harus merasa tidak lagi menjadi perempuan untuk berhenti mengenakan hijab? Seberapa dekatkah seorang transpuan harus merasa menjadi perempuan sehingga harus memakainya? Apa yang akan terjadi pada hijab ketika laki-laki dan perempuan tidak lagi menjadi titik acuan dalam lanskap gender?

Saya menanyakan hal ini bukan sebagai hipotesis. Saya menanyakan hal ini karena saya ingat pengalaman yang sangat menyakitkan dari saudara-saudara transpria saya yang harus mengenakan hijab di Iran. Saya mengatakan ini karena saya mengenal orang-orang transfem yang tidak mau mengenakan hijab, dan jawaban mereka terhadap pertanyaan “mengapa Anda tidak mengenakan hijab jika Anda seorang perempuan” adalah “Saya trans.” Hal ini mungkin terdengar tidak masuk akal dalam pemahaman patriarkis gender, tapi bagi saya itu

sangat masuk akal. Karena apa artinya aturan Anda bagi seseorang yang menolak dasarnya? Bagaimana hijab bekerja untuk orang-orang yang tidak ingin berasimilasi ke dalam gagasan feminin atau maskulin yang koersif? Apakah hijab akan tetap menjadi hijab jika itu benar-benar sebuah pilihan? Saya tahu ada jawaban untuk pertanyaan ini, tapi saya tahu siapa yang TIDAK mencari jawaban itu: mereka yang berpura-pura bahwa hijab sudah menjadi "pilihan bebas" sedari awal. Bagi saya, aneh bahwa kita merasa bebas untuk membahas bagaimana pilihan pakaian perempuan, seperti mengenakan atau tidak mengenakan bra, yang terlihat "bebas", dipengaruhi oleh paksaan patriarki melalui berbagai mekanisme. Tetapi kita diharapkan untuk mengasumsikan bahwa pilihan seorang perempuan Muslim untuk menutupi hampir seluruh tubuhnya bebas dari segala bentuk ekspektasi patriarki. **Rentang pilihan yang diasumsikan dimiliki oleh perempuan Muslim selalu terbatas pada apa yang diizinkan di bawah patriarki Muslim, tetapi entah bagaimana, rentang yang sempit itu juga diasumsikan sebagai ekspresi pilihan bebas, tanpa dibebani oleh beban kontrol patriarki.**

Untuk kali ini, lepaskanlah rantai kami.

Untuk kali ini, dengarkanlah kami dengan cara kami.

Untuk kali ini, lihatlah masalah kami apa adanya: Patriarki Muslim.

Untuk kali ini, tunjukkanlah solidaritas kepada kami tanpa mementingkan diri sendiri.

Kawan-kawan saya sedang bertempur dan dibunuh. Untuk kali ini, dukunglah kami tanpa syarat.

-Merc

***

Diambil dari Medium Heart Void

(yang dipublikasikan pada Nov 26, 2024)

Diterjemahkan oleh Heart Void ke bahasa indonesia.

Sumber: https://immerautonom.noblogs.org/the-subaltern-is-fucking-speaking/